

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Situasi perekonomian kini sedang mengalami pasang surut sehingga mengakibatkan daya saing dalam dunia bisnis semakin tinggi. Bertambahnya jumlah pesaing yang masuk dari perusahaan dalam negeri maupun luar menjadikan persaingan bisnis semakin tinggi. Perusahaan yang sedang menghadapi ketatnya persaingan harus mempunyai tujuan yang jelas dan sudah ditetapkan.

Perusahaan yang sedang bertahan dalam persaingan bisnis diharuskan pihak manajemennya dapat menemukan cara dan strategi untuk dapat bersaing dengan perusahaan yang lainnya. Keadaan dunia bisnis yang terus maju mengharuskan agar perusahaan dapat menyesuaikan perubahan-perubahan yang terjadi di masa depan. Perusahaan diharapkan mampu memanfaatkan kesempatan dan peluang agar dapat terus mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang panjang. Menurut Rahmadiani & Yuliandi (2020) bahwa menjaga kelangsungan hidup perusahaan dituntut untuk menemukan berbagai strategi dan memaksimalkan kegunaan manajemennya seperti keuangan, produksi, pemasaran, serta sumber daya manusia.

Perusahaan sedang masa pengembangan usahanya pasti membutuhkan modal, apalagi jika perusahaan tersebut semakin besar maka dana yang dibutuhkan juga besar. Oleh karena itu, perusahaan akan mencari modal yang dibutuhkan untuk memenuhi biaya usahanya. Modal perusahaan didapatkan dari

sumber pendanaan internal dan pendanaan eksternal. Nursiam & Aprilia (2021) menyatakan bahwa pendanaan internal merupakan sumber dana yang didapat perusahaan dari dalam meliputi penyertaan modal pemilik dan laba usaha atau laba yang ditahan sedangkan pendanaan dari eksternal merupakan pendanaan yang berasal dari luar perusahaan seperti modal asing yang didapat dari investor atau pembiayaan berupa hutang.

Perusahaan yang sedang mengalami pertumbuhan akan membutuhkan dana yang semakin tinggi yang mengakibatkan perusahaan mengalami kendala dalam mengendalikan modal perusahaan. Artinya, perusahaan dapat memilih menggunakan dana yang berasal dari hutang (*debt financing*) maupun mengeluarkan saham baru (*external equity financing*) untuk memenuhi kebutuhan perusahaan (Mariani & Suryani, 2020). Jika perusahaan sedang memilih sumber dana yang dibutuhkan, maka perusahaan harus memikirkan dengan tepat yang dapat mempengaruhi struktur modal. Fahmi (2017:179) menyatakan struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi keuangan perusahaan yaitu antara modal yang diperoleh dari hutang jangka panjang (*long-term liabilities*) dan modal sendiri (*shareholders' equity*) yang dijadikan sumber pembiayaan perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan harus dengan tepat menentukan struktur modal dalam keputusan keuangan.

Menurut Andayani & Suardana (2018) struktur modal dapat memberikan gambaran mengenai tingkat risiko perusahaan dimana semakin tinggi rasio struktur modal diartikan perusahaan semakin tinggi risikonya. Risiko tersebut terjadi disebabkan adanya pendanaan perusahaan berupa hutang lebih tinggi dari

modal sendiri. Rasio struktur modal lebih dari 1 (satu) berarti pendanaan hutang perusahaan lebih tinggi dari modal sendiri, sehingga penggunaan dana untuk aktivitas perusahaan lebih banyak menggunakan unsur hutang (Nasution, 2017). Perusahaan dengan struktur modal lebih dari 1 (satu) harus menanggung biaya modal yang besar, resiko yang ditanggung perusahaan juga meningkat apabila investasi yang dijalankan perusahaan tidak menghasilkan pengembalian yang optimal, dengan demikian investor cenderung lebih tertarik pada tingkat struktur modal tertentu dengan rasio kurang dari 1 (satu) yang menunjukkan tingkat risiko perusahaan semakin rendah (Nasution, 2017). Perusahaan dengan struktur modal 1 (satu), diartikan sebagai perusahaan menggunakan pendanaan internal dan eksternal secaraimbang.

Perbandingan modal sendiri dengan modal asing dikenal dengan struktur modal (Halim, 2015:81). Pemanfaatan modal yang terjadi dalam perusahaan Indonesia cenderung lebih memanfaatkan modal dari dalam perusahaan sendiri dalam membiayai operasional dari pada modal asing (Mariani & Suryani, 2020). Hasil yang didapat pada perusahaan *food and beverage* selama lima tahun dimulai dari 2017 hingga 2021 *food and beverage* lebih memanfaatkan pendanaan eksternal dalam membiayai operasional perusahaan.

Tabel 1.1
Struktur Modal Perusahaan *Food and Beverage* Tahun 2017-2021

DER	Jumlah Perusahaan					\bar{x}	Keterangan
	2017	2018	2019	2020	2021		
< 1	23	24	29	32	39	29	Pendanaan internal lebih tinggi dari pendanaan eksternal
> 1	31	35	37	40	32	35	Pendanaan internal lebih rendah dari pendanaan eksternal

Sumber : data diolah

Keterangan :

DER	: $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$
Jumlah Perusahaan	: Total perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan DER
\bar{x}	: Rata-rata selama 5 tahun dari jumlah perusahaan

Tabel 1.1 menunjukkan kondisi struktur modal perusahaan *food and beverage* yang diproyeksikan DER dengan membandingkan total hutang dan total ekuitas. DER yang dihasilkan, jika kurang dari satu (1) maka menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan pendanaan internal daripada pendanaan eksternal dalam membiayai operasionalnya. Jumlah perusahaan di tahun 2017 terdapat 23 perusahaan, tahun selanjutnya terdapat 24 perusahaan, tahun 2019 terdapat 29 perusahaan, tahun 2020 terdapat 32 perusahaan dan tahun terakhir penelitian terdapat 39 perusahaan dengan pendanaan internal lebih tinggi dari pendanaan eksternal.

Hasil DER yang menunjukkan lebih dari satu (1) berarti menunjukkan bahwa perusahaan lebih cenderung menggunakan pendanaan eksternal daripada pendanaan internal dalam membiayai operasionalnya. Jumlah perusahaan di tahun 2017 terdapat 31 perusahaan, tahun 2018 terdapat 35 perusahaan, tahun selanjutnya terdapat 37 perusahaan. Pada tahun 2020 terdapat 40 perusahaan dan tahun terakhir penelitian terdapat 32 perusahaan dengan pendanaan internal lebih rendah dari pendanaan eksternal.

Perusahaan *food and beverage* dalam lima tahun terakhir yaitu tahun 2017 hingga 2021 cenderung menggunakan hutang perusahaan dari pada pendanaan modal sendiri berdasarkan tabel 1.1. Data tersebut ditunjukkan dari rata-rata jumlah perusahaan dari hasil perbandingan hutang dengan ekuitas terdapat 29 perusahaan memilih menggunakan pendanaan internal yaitu modal perusahaan

sedangkan 35 perusahaan menunjukkan memilih penggunaan dana eksternal yaitu hutang perusahaan. Dari analisis tersebut, perusahaan *food and beverage* dalam memenuhi kebutuhannya menggunakan hutang perusahaan, dimana perusahaan harus lebih berhati-hati dan memperhatikan kapan perusahaan akan membayar hutangnya. Dengan demikian, perusahaan harus dapat mengetahui faktor-faktor dalam menentukan struktur modal yang optimal untuk pemenuhan kebutuhan dana perusahaan.

Pada tahun 2019, Covid-19 mulai menyebar di Indonesia dan mempengaruhi aktivitas bisnis. Dengan demikian, selanjutnya yaitu melihat bagaimana menggunakan struktur modal pada perusahaan *food and beverage* apakah Covid-19 mempengaruhi pendanaan perusahaan.

Tabel 1.2

Struktur Modal Perusahaan *Food and Beverage* Sebelum dan Saat Covid-19

DER	Jumlah Perusahaan							Keterangan
	Sebelum Covid-19			\bar{x}	Saat Covid-19		\bar{x}	
	2017	2018	2019		2020	2021		
< 1	23	24	29	25	32	39	35	Pendanaan internal lebih tinggi dari pendanaan eksternal
> 1	31	35	37	33	40	32	36	Pendanaan internal lebih rendah dari pendanaan eksternal

Sumber : data diolah

Keterangan :

DER : $\frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$

Jumlah Perusahaan : Total perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan DER

\bar{x} : Rata-rata selama 3 tahun dari jumlah perusahaan

Berdasarkan tabel 1.2, sebelum Covid-19 dimulai dengan tahun 2017 hingga 2019 jika dirata-rata, terdapat 25 perusahaan memilih pendanaan internal dan 34 perusahaan memilih pendanaan eksternal. Sedangkan rata-rata pada tahun

2020 hingga 2021, terdapat 35 perusahaan memilih pendanaan internal dan 36 perusahaan memilih pendanaan eksternal. Dengan demikian, sebelum dan saat adanya Covid-19 tidak ada perbedaan mengenai pendanaan yang terjadi pada perusahaan *food and beverage* dengan cenderung menggunakan pendanaan eksternal.

Perusahaan *food and beverage* selama lima tahun masih membutuhkan pendanaan dari luar berupa hutang, dapat diartikan bahwa pendanaan internal yang dimiliki perusahaan kurang mencukupi sehingga membutuhkan dana eksternal. Dalam teori *pecking order*, manajer lebih menyukai pendanaan internal daripada eksternal kemudian ketika perusahaan membutuhkan pendanaan dari luar, manajer menggunakan surat berharga sebagai pilihan yang aman yaitu hutang (Sudana, 2019:189). Perusahaan menempatkan pendanaan internal di atas pendanaan eksternal karena pendanaan internal memiliki tingkat resiko yang lebih rendah (Cahyani & Kurnia, 2019). Teori *pecking order* menyatakan bahwa investasi akan menerima pendanaan terlebih dahulu dari sumber internal, seperti laba ditahan lalu menggunakan hutang. Jika belum juga mencukupi dana yang dibutuhkan maka pilihan selanjutnya dengan menerbitkan ekuitas baru.

Permasalahan mengenai penentuan struktur modal bagi perusahaan, membuat seorang manajer harus mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi struktur modal perusahaan. Dalam penelitian ini terdapat empat faktor yang mempengaruhi struktur modal yaitu likuiditas, ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan. Faktor pertama yang mempengaruhi struktur modal yaitu likuiditas. Menurut Fahmi (2017:121), likuiditas merupakan kemampuan

seberapa besar perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya pada saat jatuh tempo. Semakin besar likuiditas yang dimiliki perusahaan menunjukkan perusahaan mampu membayar kewajibannya sehingga struktur modal berkurang (Ratri & Christianti, 2017). Sesuai dengan teori *pecking order*, likuiditas suatu perusahaan yang tinggi lebih memilih untuk menggunakan sumber pendanaan internal sebagai biaya dari kegiatan perusahaan. Terdapat hasil yang berbeda dari penelitian terdahulu atas likuiditas mempengaruhi struktur modal. Sari & Budyastuti (2022) menjelaskan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Didukung dengan Saputri et al. (2020) serta Purba et al. (2020) menyatakan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Abdulla (2017) menunjukkan likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal. Namun ada beberapa penelitian menyatakan hasil yang berbeda. Darmawan et al. (2021) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Selanjutnya peneliti Andayani & Suardana (2018) menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Didukung dengan Nasution (2017) menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Variabel kedua yang mempengaruhi struktur modal yaitu ukuran perusahaan. Purba et al. (2020) menyatakan bahwa ukuran perusahaan menggambarkan perusahaan berskala besar atau kecil. Semakin besar perusahaan akan mendapatkan reputasi yang baik di masyarakat sehingga perusahaan lebih mudah dalam memperoleh pinjaman dalam bentuk modal saham atau utang (Darmawan et al., 2021). Reputasi tersebut juga dapat mempengaruhi tingkat penjualan yang berhubungan dengan keuntungan perusahaan. Jika ukuran

perusahaan yang berskala besar memiliki keuntungan yang besar pula, maka perusahaan dengan keuntungan besar tidak memerlukan pinjaman (Wulandari & Artini, 2019). Dengan demikian, perusahaan menerapkan teori *pecking order* dengan mengutamakan pendanaan internal terlebih dahulu. Berbagai hasil penelitian terdahulu dengan variabel ukuran perusahaan menunjukkan hasil yang beragam. Darmawan et al. (2021) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Didukung oleh Purba et al., (2020) serta Khaki & Akin (2020) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Halim & Widanaputra (2018) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Penelitian yang dilakukan oleh Saputri et al. (2020) juga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal yaitu risiko bisnis. Risiko bisnis dapat terjadi karena adanya ketidakpastian yang dihadapi suatu perusahaan dalam menjalankan aktivitas perusahaan (Ratri & Christianti, 2017). Risiko bisnis perusahaan yang tinggi akan diikuti dengan rendahnya rasio utang perusahaan (Mariani & Suryani, 2020). Sejalan dengan teori *pecking order*, perusahaan dengan risiko bisnis tinggi akan memilih menggunakan laba ditahan dan menghindari utang sebagai dana usahanya. Berbagai hasil penelitian terdahulu dengan variabel risiko bisnis menunjukkan hasil yang beragam. Ditemukan bahwa risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal (Sofat & Singh, 2017). Selanjutnya peneliti Halim & Widanaputra (2018) serta Khaki & Akin (2020)

mendapatkan hasil yang sama risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal. Sedangkan Umdiana & Claudia (2020) serta Sari & Budyastuti (2022) menyatakan bahwa risiko bisnis tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor yang mempengaruhi struktur modal yang keempat yaitu pertumbuhan penjualan. Saputri et al. (2020) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan salah satu hal yang penting digunakan perusahaan untuk mencapai tujuan berupa penghasilan laba. Semakin tinggi penjualan yang diperoleh perusahaan maka semakin tinggi pendapatan yang dihasilkan perusahaan (Sari & Budyastuti, 2022). Hal tersebut yang mempengaruhi perusahaan mampu menggunakan biaya internal untuk kegiatan operasionalnya sesuai dengan teori *pecking order*. Berikut berbagai penelitian terdahulu menggunakan variabel pertumbuhan penjualan. Pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal (Halim & Widanaputra, 2018). Didukung Umdiana & Claudia (2020) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh Sari & Budyastuti (2022) menyatakan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Saputri et al. (2020) juga menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal. Didukung dengan Andayani & Suardana (2018) menunjukkan pertumbuhan penjualan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Berdasarkan latar belakang, terdapat fenomena dan *research gap* dalam penelitian terdahulu, maka penelitian ini masih relevan untuk dilakukan penelitian lebih lanjut. DER sebagai perhitungan struktur modal dijadikan variabel dependen dalam penelitian ini. Penelitian yang akan dilakukan berjudul **“Pengaruh**

Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Risiko Bisnis, dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan *Food and Beverage* di Indonesia”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan diatas, maka permasalahan yang dapat diajukan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah likuiditas berpengaruh terhadap struktur modal ?
2. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap struktur modal?
3. Apakah risiko bisnis berpengaruh terhadap struktur modal?
4. Apakah pertumbuhan penjualan berpengaruh terhadap struktur modal?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah yang telah dikemukakan akan menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap struktur modal.
2. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal.
3. Untuk mengetahui pengaruh risiko bisnis terhadap struktur modal.
4. Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Dapat dijadikan sebagai referensi untuk peneliti selanjutnya yang juga ingin mengkaji pengaruh likuiditas, ukuran perusahaan, risiko bisnis, dan pertumbuhan penjualan terhadap struktur modal.

2. Manfaat secara praktis

- a. Bagi Penulis, dapat mengembangkan ilmu yang didapat dari perkuliahan, memperoleh pengetahuan yang lebih bermanfaat dan memahami kondisi struktur modal.
- b. Bagi UHW Perbanas Surabaya, dengan penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi baru bagi perpustakaan UHW Perbanas dan dapat dijadikan sumber informasi atau sumber wawasan dan bahan pertimbangan bagi mahasiswa yang akan mengambil judul yang sama.

1.5 Sistematika Penulisan Skripsi

Didalam penyajian skripsi pembahasan dibagi menjadi lima bab, dimana setiap bab dibagi dalam sub-sub bab yang mendukung isi dari pada bab-bab secara keseluruhan untuk memudahkan pemahaman skripsi. Adapun sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini menjelaskan mengenai penelitian terdahulu, teori-teori yang berhubungan dengan yang akan diteliti, kerangka pemikiran dan hipotesis dari penelitian ini.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional, dan pengaruh variabel, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Dalam bab ini menjelaskan tentang pembahasan hasil penelitian yang terdiri dari analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi.

BAB V PENUTUP

Dalam bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan dan saran untuk peneliti di masa yang akan datang.